

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja memiliki arti seseorang yang berada di masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa pendewasaan. Masa remaja dianggap sebagai usia produktif, yang juga dikenal sebagai masa ketika mereka mencoba mencari tahu jati diri (Nisaa dkk., 2022, hlm. 2). Adapun pengembangan kemampuan tumbuh kembang serta pengendalian dalam diri harus dipersiapkan secara matang. Salah satunya adalah pengendalian emosi. Dalam masa ini seseorang akan labil dan akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pada masa remaja, baik faktor lingkungan sosial dan keluarga, dan juga termasuk teman sebaya, semuanya saling berhubungan dan berdampak konstan bagaimana individu berkembang. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan seseorang (Hanggara & Amiati, 2018, hlm.37). Teman sebaya dianggap lebih tahu dibandingkan keluarga termasuk orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga dekat lainnya. Maka dari itu, teman sebaya dianggap sebagai keluarga kedua. Seseorang akan lebih terbuka dalam berbagi cerita dengan temannya dibandingkan keluarganya. (Nurhadifah & Sukanti, 2018, hlm. 87). Namun terkadang pertemanan yang ada di lingkungan masyarakat, sering kali belum bisa membuat individu merasa nyaman. Hal ini disebabkan oleh interaksi di luar kelompok teman sebaya yang dimiliki tidak ada karena individu tidak terbiasa, sehingga menyebabkan individu menjadi sedikit tertutup dari dunia luar.

Lingkungan remaja salah satunya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), tidak menutup kemungkinan terhindar dari berbagai fenomena seperti *bullying*. *Bullying* merupakan kata serapan dari kata perundungan yang artinya mengejek, mengucilkan, serta mencaci kesalahan teman di kelas. Hal tersebut juga sering terjadi di lingkungan siswa SMA, dan termasuk ke dalam *bullying* (Sulisrudatin, 2017, hlm.59). Walaupun pada kenyataannya fenomena tersebut masih

dianggap sebagai bahan candaan, akan tetapi korban yang dituju justru merasakan hal yang sebaliknya (Butar Butar & Karneli, 2021, hlm. 374). Dengan akibat yang ditimbulkan membuat seorang individu menjadi menutup diri dari lingkungan masyarakat dan hanya dekat dengan lingkungan yang dianggap akrab.

Menurut data Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, kasus perundungan atau *bullying* masih sering terjadi di lingkungan pelajar, terutama di kalangan pelajar SMA. Potensi perundungan di lingkungan sekolah diperkirakan mencapai 24,4% menurut hasil survei karakter yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kumparan.com 2022). Hal tersebut juga dibenarkan oleh lembaga KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dalam laman berita depoedu.com, yang menampilkan data laporan tahun 2022 kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan psikis yang terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus, termasuk diantaranya 18 kasus *bullying* di dunia maya (Depoedu.com 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, meskipun jumlah pastinya tidak diketahui dari para korban yang tidak mengungkapkan perundungan yang dialaminya. Perilaku *bullying* dapat terjadi di lingkungan mana saja, dengan waktu kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja. Berawal dari bahan candaan kadang justru pemicu munculnya *bullying* yang dialami siswa di sekolah (Bramantha, 2019, hlm. 89).

Fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan remaja usia SMA kadangkala terjadi dikarenakan seorang individu yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya (Yunita, 2021, hlm. 99). Oleh karena itu, siswa yang lain menganggap bahwasanya individu tersebut tidak memiliki teman. Keterampilan sosial dalam diri seorang individu sangat diperlukan lantaran sebagai kekuatan atau dorongan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari (Wulandari dkk., 2021, hlm. 5463). Kurangnya kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan sosial di sekitar individu, membuat lemahnya individu dalam melakukan sesuatu. Yang tanpa disadari oleh warga lingkungan sekolah, hal tersebut sudah masuk ke dalam ranah *bullying*. Permasalahan tersebut merupakan bagian dari individu yang tidak mampu menyesuaikan dirinya

dengan kondisi lingkungan di sekitar. Hal tersebut perlu hilangkan oleh individu, dan dukungan teman sebaya menjadi salah satu motivasi atau dorongan untuk menjadi bebas atau terbiasa dengan lingkungan yang belum pernah ditemui (Zalika & Rusmawati, 2022, hlm. 73). Lingkungan teman sebaya bagi seorang individu sangatlah memiliki pengaruh, salah satunya seperti kedekatan yang erat membuat perasaan menjadi nyaman dan tenang (Septiningwulan & Dewi, 2021, hlm. 47). Untuk itu, lingkungan teman sebaya ini membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi individu yang merasa memiliki ketakutan tersendiri terhadap orang lain yang belum dikenalnya atau yang lainnya.

Lingkungan teman sebaya dalam masyarakat, bisa dikenal dengan sebutan sahabat, geng ataupun dalam bahasa gaul sekarang seperti sirkel (*circle*). Sekelompok orang dengan usia, status sosial, dan tingkat kenyamanan yang sama disebut sebagai teman sebaya (Amalya dkk., 2018, hlm. 6). Lingkungan teman sebaya terbentuk dikarenakan adanya kesamaan seperti seprofesi, se-lingkungan tempat tinggal, dan sehobi (Agustin dkk., 2018, hlm. 94). Dukungan yang diberikan oleh lingkungan teman sebaya, bagi individu yang mengalami *bullying* atau perundungan di kelas menjadi sebuah motivasi untuk bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat berarti bahwa peran yang diberikan teman sebaya sangat penting dalam lingkungan pertemanan seorang individu. Lingkungan teman sebaya yang dimiliki individu, memberikan pengaruh serta dampak terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat seorang individu (Yudha, 2020, hlm. 51). Baik itu dampak positif yang diberikan, seperti membuat individu menjadi aktif serta berperilaku baik. Namun tanpa disangka teman sebaya juga memberikan dampak negatif kepada individu, apabila individu sendiri salah dalam memilih kelompok teman sebaya di dalam masyarakat (Alviyan dkk., 2020, hlm. 46).

Individu yang pernah mengalami *bullying* atau perundungan di lingkungan sekolah, perlu mendapat dukungan dari teman sebaya. Hal tersebut akan membangkitkan sikap dalam diri individu yang belum pernah ditunjukkan, seperti mulai terbuka terhadap permasalahan yang dialami, mau berbaur dengan lingkungan yang baru dan tantangan di dalamnya. Sikap tersebut dinamakan sebagai resiliensi, di mana resiliensi ini muncul karena dipengaruhi oleh

beberapa faktor, salah satunya dukungan sosial dari teman sebaya (Fitrianur dkk., 2022, hlm. 60). Menurut Baron dkk. (2015), resiliensi adalah kapasitas atau kemampuan seseorang untuk mengatasi hal-hal yang membuatnya tidak nyaman, merasa stress, atau dapat menjadikan suatu traumatis. Hal tersebut umum bagi seseorang agar dapat menangani dan menghadapi situasi saat ini serta mampu bertahan, beradaptasi dan mengembangkan kehidupan mereka agar lebih maju di masa depan. (Atika, 2021, hlm.158). Resiliensi pada diri remaja perlu dimiliki lantaran hal ini sangat penting dalam menghadapi lingkungan yang semakin kompleks dan perkembangan diri menuju ke arah fase dewasa (Fitrianur dkk., 2022, hlm. 60). Dalam membangkitkan sikap yang tahan banting, individu membutuhkan dukungan sosial dari banyak pihak salah satunya lingkungan teman sebaya. Seseorang dengan tingkat resiliensi tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, perilaku prososial, keterlibatan sosial, dan dikelilingi oleh teman sebaya yang selalu *support*, dan ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Supriyadi & Kartini, 2022, hlm. 20).

Lingkungan teman sebaya memiliki andil terhadap bangkitnya sikap resiliensi dalam diri remaja. Adanya dukungan teman sebaya dapat memberikan umpan balik tentang apa yang harus dilakukan, dan dapat memberikan kesempatan untuk mencoba berbagai peran dalam suatu penyelesaian untuk pembentukan identitas yang optimal (Saputro & Sugiarti, 2021, hlm.61). Remaja menghabiskan waktu yang lebih banyak dengan teman sebayanya di luar rumah, dan menyebabkan teman sebaya memberikan pengaruh daripada pengaruh keluarga dalam hal pandangan, bahasa, hobi, penampilan, dan perilaku individu (Nufiar, 2021, hlm.403). Maka dari itu, perlu untuk memilih teman yang membawa kita dalam kebaikan dibandingkan keburukan. Dalam seleksi teman, perlu melihat kebaikannya tanpa memperdulikan tingkatan sosial, agama, dll. Dengan begitu, proses resiliensi pada remaja khususnya siswa SMA tidak akan muncul dan terjadi dalam kehidupan individu tanpa adanya dorongan atau motivasi dari lingkungan yang dianggap dekat salah satunya teman sebaya. Sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Hurlock 2009, bahwa remaja cenderung membentuk sebuah kelompok dan lebih sering berinteraksi bersama

teman-temannya. Hal tersebut dikarenakan usaha untuk menghilangkan ketergantungan terhadap lingkungan keluarga (Andriani & Chotimal, 2021, hlm.595).

Teman sebaya sangat begitu berarti bagi seorang individu. Hal tersebut banyak tertuang dalam berita-berita harian di laman online yang menggambarkan betapa pentingnya teman sebaya bagi individu. Salah satunya sebagai tempat berkeluh kesah yang baik serta mampu menjadi pendorong jika mengalami kesulitan. Untuk meningkatkan kualitas hidup yang baik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam laman berita Republika.co.id menyarankan dengan mendorong para remaja untuk saling menasehati sebagai teman sebaya yang dekat (Republika.co.id 2022). Dibenarkan juga oleh Mawar Hartopo sebagai ketua Gabungan Organisasi Wanita (GOW) di Kabupaten Kudus dalam workshop *Peer Group* Konsultasi (PGK) Kabupaten Kudus tahun 2021, menjelaskan bahwa teman sebaya sangat penting dalam mencegah perilaku kekerasan dan *bullying* dengan alasan hubungan keeratan yang disertai dengan kesamaan perasaan satu sama lain (Jatengprov.go.id).

Kecenderungan individu dalam sebuah kelompok teman sebaya ini sejalan dengan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans. Pada teori pertukaran sosial menurut George C. Homans dijelaskan bahwa kontribusi individu dalam sebuah kelompok sangatlah berpengaruh terhadap proses interaksi sosial (Sari, 2018, hlm. 67). Seperti landasan teori ini bahwa konsep utamanya melihat motivasi sebagai dorongan utama individu melakukan suatu tindakan, baik yang menguntungkan atau merugikan bagi individu. Sama halnya dengan resiliensi yang perlu dibangun oleh individu untuk bangkit dalam mengatasi dan meninggalkan pengalaman yang kurang menyenangkan (Fitrianur dkk., 2022, hlm. 60). Kembali ditegaskan oleh George C. Homans bahwa kehidupan yang terjadi adalah kehidupan transaksional di mana ada timbal balik untung dan rugi suatu tindakan. Sama seperti interaksi sosial yang terjalin pada pola pertemanan, di mana setiap individu harus saling memberi dan menerima agar pertemanan dapat terus berlanjut dan bertahan. Jadi berdasarkan teori pertukaran yang dikemukakan

oleh Homans dikatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam interaksi sosial untuk mendapatkan *reward* atau keuntungan (Purwanti dkk., 2022, hlm. 28). Untuk itu, kelompok teman sebaya ini memiliki andil terhadap bagaimana resiliensi pada diri individu bangkit. Dengan demikian, dukungan yang datang dari teman dapat memberikan berbagai informasi serta masukan tentang apa yang harus individu tersebut lakukan secara sosial di lingkungannya. Erat kaitannya dengan teori interaksionisme simbolik yang mana teori ini mempelajari hakikat interaksi yang menunjukkan aktivitas sosial manusia yang dinamis. Berdasarkan tiga gagasan dasar dalam teori interaksionisme simbolik ini, individu dipengaruhi oleh pikiran (*mind*), diri (*self*), atau masyarakat (*society*) dalam membangun hubungan sosial di kehidupan bermasyarakat (Pramitha, 2020, hlm. 54).

Beberapa hasil pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian Yunia Widi Astuti beserta rekannya, pada tahun 2018 mengenai “Pengaruh *Peer Group Support* dan *Resilience* terhadap Kemampuan *Coping Adaptif* Siswa SMA”, didapatkan hasil bahwa *peer group* atau kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam memberikan *support* atau dukungan terhadap individu lain yang sedang memiliki masalah dan akhirnya bisa memecahkan masalah yang dihadapi (Astuti dkk., 2018). Hal tersebut menunjukkan dari adanya motivasi yang diberikan, individu dapat melakukan sesuatu yang lebih baik. Akan tetapi, pada kenyataannya pengaruh yang ditunjukkan pun bisa berupa hal-hal yang negatif, karena tidak tepatnya menyerap sesuatu yang ditunjukkan di dalam sebuah kelompok. Selain itu, penelitian Nurul Atika tentang “Gambaran Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kota Padang” tahun 2021, menemukan bahwa resiliensi dapat digunakan oleh seseorang meskipun pada awalnya menarik diri dan kurang semangat hidup. Hal tersebut didasarkan pada gagasan bahwa orang cenderung maju ketika menerima dukungan sosial, serta keinginan untuk berada di lingkungan yang lebih baik lagi (Atika, 2021). Oleh karena itu, resiliensi pada penelitian ini muncul dengan pengaruh yang diberikan dari dukungan sosial, sehingga dapat mencari solusi masalah, regulasi

diri, membangun kekuatan karakter, dan optimisme dalam diri. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai dukungan teman sebaya terhadap resiliensi sudah banyak dibahas. Akan tetapi jika membahas lebih jauh mengenai dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja korban *bullying* di Sekolah Menengah Atas Kota Bandung masih belum banyak dibahas.

Selain itu juga, penelitian terdahulu mengenai resiliensi terhadap korban *bullying* lebih banyak dibahas pada ranah lingkup psikologi karena lebih menjelaskan mengenai bagaimana dampak psikologis yang ditimbulkan pada perkembangan individu. Salah satunya seperti penelitian Natalie Puspita beserta dengan rekannya tahun 2019 tentang “Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban *Bullying*” bahwa di tunjukkan korban perundungan yang memiliki resiliensi yang tinggi akan lebih mampu menangani situasi kekerasan dan mengurangi beban psikologis akibat perundungan yang mereka alami. Pada penelitian ini juga menggambarkan bahwa, ada unsur yang mempengaruhi korban *bullying* memiliki resiliensi yang tinggi. Dibalik itu, remaja yang ada di perkotaan juga cenderung memiliki resiliensi yang rendah jika dilihat oleh faktor lainnya (Puspita dkk., 2019). Akibatnya, korban *bullying* tidak mendapatkan dukungan sosial lingkungan sekitarnya yang disebabkan oleh kecenderungan individualistis remaja pada umumnya. Sementara itu ditemukan juga bahwa remaja yang memiliki resiliensi tinggi ialah remaja yang dapat mengendalikan diri dalam situasi yang tidak nyaman dan selalu berpikir positif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kajian ini masih dalam ranah psikologi, sehingga masih terdapat banyak kekosongan kajian pada penelitian terdahulu dalam ranah lingkup sosiologi. Maka dari itu, penelitian ini diangkat sebagai masukan serta tambahan mengenai gambaran interaksi yang terjadi pada remaja korban *bullying* dalam kelompok teman sebaya yang kemudian akan mendorong terbentuknya resiliensi remaja korban *bullying*. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kajian pada penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang belum ada. Serta dapat menjadi acuan untuk dikembangkan kembali oleh peneliti selanjutnya dengan melihat seberapa besar resiliensi remaja pada siswa korban *bullying* yang dapat dibangkitkan dengan adanya dukungan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak di masa sekarang atau masa depan. Adapun untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari dukungan yang diberikan teman sebaya terhadap resiliensi remaja korban *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas di zaman modern yang seperti sekarang ini. Hal tersebut berarti, diperlukan pengembangan sikap resiliensi yang baik agar mampu menghadapi situasi dari pengalaman yang kurang menyenangkan dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang luas. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh dukungan teman sebaya dalam memunculkan sikap resiliensi remaja korban *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas dalam ranah lingkup sosiologi. Peneliti merumuskan judul “Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Remaja Korban *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Kota Bandung”. Penelitian ini nantinya akan di kaji menggunakan Teori Pertukaran Sosial sebagai salah satu pisau untuk menganalisis hasil penelitian dan dilengkapi dengan teori Interaksionisme Simbolik. Metode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, serta teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *probability sampling* dengan model acak yang didasarkan pada area atau *cluster random sampling*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah utama yang sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu “Bagaimana pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja korban *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung?”. Setelah diketahui rumusan masalah utama, agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus, peneliti menguraikan rumusan masalah lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Seberapa besar tingkat pemahaman siswa korban *bullying* terhadap resiliensi remaja di Sekolah Menengah Atas Kota Bandung ?
- b. Seberapa besar pengaruh dukungan teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi remaja korban *bullying* di Sekolah Menengah Atas Kota Bandung ?
- c. Seberapa besar tingkat keberhasilan resiliensi remaja korban *bullying* yang

dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menyusun uraian masalah, maka menjadi jelas bahwa penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa korban *bullying* terhadap resiliensi remaja di Sekolah Menengah Atas Kota Bandung.
- b. Mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi remaja korban *bullying* di Sekolah Menengah Atas Kota Bandung.
- c. Mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan resiliensi remaja korban *bullying* yang dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya peneliti. Selain itu, penelitian ini diantisipasi akan bermanfaat dari dua perspektif-teoritis dan praktis :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang pengaruh yang diberikan dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja yang mengalami *bullying* di SMA di Kota Bandung, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi serta masukan untuk memajukan keilmuan pendidikan sosiologi secara signifikan. Salah satunya dengan menambah pengetahuan mengenai ilmu sosiologi pada kajian pendidikan kesejahteraan emosional dan sosial yang melihat interaksi sosial dan lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Tak lupa juga dapat menambah ilmu pengetahuan baru dalam disiplin sosiologi kelompok dan interaksi sosial, sehingga dapat memahami bagaimana hubungan interpersonal, dinamika kelompok, dan interaksi sosial mempengaruhi kapasitas

individu atau kelompok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memiliki beberapa manfaat atau keuntungan, antara lain::

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti mampu memahami lebih dalam tentang bentuk-bentuk kelompok teman sebaya di dalam sebuah masyarakat yang memunculkan sikap resiliensi dalam diri seorang individu. Dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman, sikap dan keterampilan serta wawasan dalam penulisan suatu karya ilmiah.
- b. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi terkait pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja korban *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas. Hal ini berkaitan dengan ilmu sosiologi, yang mana berhubungan dengan pembelajaran sosiologi yang selalu berkaitan dengan lingkungan masyarakat sekitar, seperti interaksi yang terjadi dalam masyarakat.
- c. Bagi Siswa, diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi siswa bahwa dukungan atau dorongan dari teman sebaya memiliki pengaruh dalam memunculkan sikap resiliensi pada siswa Sekolah Menengah Atas yang menjadi korban *bullying*. Hal tersebut dikarenakan, seorang individu memerlukan dukungan sosial salah satunya dari lingkungan teman sebaya, sehingga siswa dapat tersadarkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memunculkan resiliensi remaja.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun atas lima bab dengan rincian sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi, yang di dalamnya berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta

struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini peneliti membahas mengenai kajian kepustakaan yang berkaitan dengan konsep dan teori masalah yang dikaji, melalui sumber-sumber yang digunakan seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur resmi lainnya. Kajian pustaka juga berisi mengenai tinjauan umum dari apa yang akan di bahas dan diteliti oleh peneliti, sehingga menjadi landasan yang ada pada penelitian terdahulu dalam meneliti masalah penelitian. Selain itu juga, terdapat penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian dan terakhir kerangka berpikir.
3. BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian dan bagian lain, seperti subjek atau lokasi penelitian, pendekatan dan metode penelitian, urutan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai hasil penelitian dengan menggunakan data yang telah terkumpul dan mengkaji hasil tersebut menggunakan teori-teori yang mendasari penelitian ini.
5. BAB V Penutup berisi Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta mendeskripsikan implikasi penelitian ini dan beberapa rekomendasi dari pihak lainnya.